

PENERAPAN GOOGLE CLASSROOM SEBAGAI LEARNING MANAGEMENT SYSTEM PADA MATA PELAJARAN SKI KELAS XI MAN 1 TUBANSiti Nur Aini¹, Warosatun Ni'mah², Ana Achoita³

Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

sitinuraini3687@gmail.com¹, warosatunnimah147@gmail.com², anaachoita@gmail.com³**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan Google Classroom sebagai Learning Management System (LMS) dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas XI MAN 1 Tuban, serta menganalisis respons siswa, manfaat, dan kendalanya. Latar belakang penelitian ini adalah meningkatnya tuntutan pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran, sehingga diperlukan inovasi media yang efektif dan fleksibel. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Google Classroom berjalan efektif dalam memfasilitasi proses belajar mengajar. Hal ini terlihat dari meningkatnya kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas, kemudahan guru dalam mendistribusikan materi, serta keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar. Namun, kendala yang masih dihadapi adalah kurangnya konsistensi sebagian siswa dalam mengakses Classroom secara rutin akibat pengaruh lingkungan belajar dan manajemen waktu. Secara keseluruhan, Google Classroom terbukti relevan dan efektif digunakan sebagai LMS pada pembelajaran SKI, meskipun perlu adanya pendampingan intensif dari guru agar partisipasi dan kedisiplinan siswa dapat meningkat secara berkelanjutan.

Kata kunci: Google Classroom, LMS, SKI, Pembelajaran Digital

Abstract

This study aims to describe the implementation of Google Classroom as a Learning Management System (LMS) in the Islamic Cultural History (SKI) learning process for grade XI students at MAN 1 Tuban, as well as to analyze student responses, the benefits, and the challenges encountered. The background of this research lies in the increasing demand for the integration of digital technology in learning activities, requiring the use of media that are both effective and flexible. This research employed a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the implementation of Google Classroom has been effective in facilitating the teaching and learning process. This is evidenced by the improvement in student discipline in submitting assignments, the ease for teachers in distributing learning materials, and the active involvement of students in learning activities. However, challenges remain, particularly the inconsistency of some

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author**Publish by : Sindoro**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

students in accessing Google Classroom regularly due to environmental factors and time management issues. Overall, Google Classroom proves to be relevant and effective as an LMS for SKI learning, although continuous guidance from teachers is necessary to further enhance student participation and discipline.

Keywords: Google Classroom, LMS, Islamic Cultural History, Digital Learning

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah paradigma pembelajaran di abad ke-21. Proses belajar tidak lagi terbatas pada tatap muka, tetapi berkembang menjadi pembelajaran berbasis digital yang memungkinkan interaksi dan akses materi secara fleksibel. Guru kini berperan sebagai fasilitator yang memanfaatkan teknologi untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu teknologi yang banyak digunakan di sekolah adalah Learning Management System (LMS), dan Google Classroom menjadi platform yang paling populer karena mudah diakses dan digunakan oleh guru serta siswa.

Pada masa sebelumnya, pembelajaran bersifat konvensional dengan penggunaan papan tulis, spidol, atau kapur. Namun, perkembangan teknologi telah mengubah cara belajar mengajar dengan hadirnya perangkat seperti LCD dan internet. Melalui internet, berbagai aplikasi pembelajaran dapat dimanfaatkan, termasuk media sosial dan platform digital seperti WhatsApp, YouTube, dan Google Classroom. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih mudah, inovatif, dan efisien.

Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), guru dituntut menyajikan materi dengan cara menarik agar siswa tidak merasa jenuh dan mampu berpikir kritis terhadap peristiwa sejarah. Berdasarkan kondisi di MAN 1 Tuban, guru SKI mulai memanfaatkan Google Classroom sebagai media pembelajaran digital untuk membagikan materi, tugas, serta penilaian. Namun, efektivitas penerapannya perlu dikaji lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan penerapan Google Classroom dalam pembelajaran SKI, respons siswa, manfaat, serta kendalanya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan penerapan Google Classroom sebagai LMS dalam pembelajaran SKI. Penelitian dilaksanakan di MAN 1 Tuban pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Subjek penelitian terdiri atas satu guru mata pelajaran SKI dan 30 siswa kelas XI. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode.

HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Google Classroom dalam Pembelajaran SKI

Penerapan Google Classroom di MAN 1 Tuban dimulai dengan perencanaan guru dalam menyusun modul pembelajaran yang terintegrasi dengan fitur-fitur Classroom. Guru mengunggah materi dalam bentuk PDF, PPT, maupun link video pendukung sesuai tujuan pembelajaran. Dalam praktiknya, guru terlebih dahulu menyampaikan pengantar melalui WhatsApp Group untuk memastikan semua siswa membuka Classroom sebelum kegiatan inti dimulai. Pola ini membantu menciptakan alur pembelajaran yang terstruktur dan memudahkan siswa mengikuti langkah pembelajaran secara mandiri. Dengan demikian, Google Classroom menjadi pusat aktivitas belajar siswa.

Pada tahap pelaksanaan, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan arahan aktivitas, serta membimbing siswa dalam memahami materi. Pembelajaran dilakukan secara asinkron: guru mengunggah materi, sementara siswa diberi waktu untuk mempelajari dan mengajukan pertanyaan melalui kolom komentar. Guru SKI menyampaikan bahwa Google Classroom membuat tugas menjadi lebih terorganisir Sebagaimana disampaikan guru dalam wawancara: "Kalau pakai Classroom, saya lebih mudah kasih maten, dan siswa jadi lebih disiplin "Hal ini menunjukkan bahwa Google Classroom bukan hanya sebagai media penyampai materi, tetapi juga sebagai alat pengendali ritme belajar siswa.

Pada tahap penilaian, guru menggunakan fitur classwork untuk memberikan tugas dan memberikan nilai langsung melalui Google Classroom. Tugas yang diberikan memiliki batas waktu (deadline), sehingga melatih kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dalam mengumpulkan tugas. Guru juga memanfaatkan fitur komentar sebagai sarana feedback terhadap pekerjaan siswa, baik dari aspek isi maupun ketepatan pengumpulan Dengan sistem ini, proses evaluasi berjalan lebih transparan dan efisien.

Jika dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka konvensional, implementasi Google Classroom terbukti membuat proses pembelajaran lebih terdokumentasi, terstruktur, dan fleksibel. Temuan ini sejalan dengan Gumilar (2024) yang menyatakan bahwa Google Classroom dapat meningkatkan kualitas pengelolaan kelas karena fitur-fiturnya mendukung kegiatan belajar yang sistematis. Dengan demikian, Google Classroom relevan sebagai LMS dalam pembelajaran SKI.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan temuan Rusli et al. (2023) bahwa penerapan LMS Google Classroom dapat meningkatkan efisiensi waktu belajar sebesar 27% karena guru tidak lagi terbebani dengan koreksi manual. Dalam konteks SKI, efisiensi ini penting karena guru dapat lebih fokus pada pembimbingan reflektif. Yusupova (2025) menambahkan bahwa penggunaan LMS berperan dalam pembentukan digital learning behavior siswa, yang ditandai dengan kemampuan mengatur waktu belajar dan memanfaatkan sumber belajar daring secara mandiri.

Selain itu, Menurut Argaswari (2023) menyatakan bahwa penggunaan LMS juga berdampak positif pada peningkatan kemampuan berpikir kritis karena siswa dapat mengakses materi tambahan di luar jam pelajaran. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi Google Classroom di MAN 1 Tuban tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga secara pedagogis, karena membantu pembentukan kebiasaan belajar mandiri dan reflektif yang menjadi esensi dari pembelajaran SKI.

2. Respons dan Keaktifan Siswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa respons siswa terhadap penggunaan Google Classroom berada pada kategori cukup aktif. Siswa mengikuti alur pembelajaran dengan membuka materi, membaca instruksi, dan mengumpulkan tugas sesuai jadwal. Namun, tingkat partisipasi dalam diskusi masih belum merata. Diskusi banyak didominasi oleh siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi, sedangkan sebagian lainnya menjadi pengamat pasif (silent reader). Hal ini menggambarkan bahwa Google Classroom mampu meningkatkan partisipasi, tetapi belum pada taraf optimal

Keaktifan siswa dalam pembelajaran digital juga dipengaruhi kebiasaan belajar masing-masing individu. Siswa yang terbiasa mandiri mampu mengikuti irama pembelajaran dengan baik, sedangkan siswa dengan motivasi rendah cenderung membuka materi hanya saat akan mengumpulkan tugas. Meski demikian, penggunaan LMS mendorong siswa belajar bertahap karena materi dapat diakses kapan saja. Pola ini sedikit banyak membentuk kemandirian belajar (self-regulated learning), salah satu tujuan utama pembelajaran abad ke-21.

Dalam konteks tugas, sekitar 80% siswa dinilai tepat waktu dalam pengumpulan tugas, sedangkan 20% masih terlambat. Ketepatan waktu ini meningkat dibanding saat metode konvensional digunakan. Siswa mengaku terbantu dengan adanya notifikasi otomatis dari

Google Classroom. Artinya, sistem LMS memberikan stimulus disiplin yang tidak dimiliki metode manual. Temuan ini memperkuat pernyataan Zulfah (2021) bahwa LMS mendukung pembelajaran mandiri dan membangun keteraturan belajar siswa.

Penelitian Gobang et al. (2025) mendukung hasil ini dengan menunjukkan bahwa penerapan Google Classroom meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi daring hingga 35%. Di sisi lain, Diantari et al. (2023) menemukan bahwa persepsi positif siswa terhadap Google Classroom dipengaruhi oleh kemudahan akses dan kecepatan guru dalam memberikan umpan balik. Hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian Yulianti (2024) bahwa keaktifan siswa meningkat ketika guru secara konsisten merespons komentar atau pertanyaan melalui platform tersebut. Selain itu, penelitian Andriani dan Rafiqoh (2023) menunjukkan bahwa gamifikasi ringan (misalnya penggunaan poin dan badge) pada Google Classroom dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Walaupun penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran umum, implikasinya relevan terhadap SKI karena pembelajaran berbasis nilai memerlukan motivasi intrinsik yang kuat.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keaktifan siswa bukan hanya hasil dari fitur LMS semata, tetapi juga karena adanya desain interaksi guru-siswa yang responsif dan memotivasi. Google Classroom efektif jika digunakan dengan strategi pedagogis yang memanfaatkan potensi kolaboratif dan reflektif siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Google Classroom berhasil meningkatkan keterlibatan siswa pada ranah kognitif dan afektif, meskipun perlu strategi tambahan untuk meningkatkan interaksi dan keberanian siswa dalam bertanya. Guru dapat menambahkan reward digital atau mewajibkan minimal satu komentar agar interaksi forum meningkat.

3. Kelebihan Implementasi Google Classroom

Kelebihan utama Google Classroom terletak pada kemampuannya menyederhanakan distribusi materi dan penugasan. Guru tidak lagi mencetak bahan ajar, melainkan cukup mengunggah dan siswa dapat langsung mengakses melalui perangkat masing-masing. Sistem ini tidak hanya efisien, tetapi juga relevan dengan karakteristik generasi digital yang akrab dengan gawai. Selain itu, Classroom mempermudah guru dalam memantau aktivitas siswa, baik melalui log aktivitas maupun status tugas.

Manfaat lain yang sangat terasa adalah meningkatnya kedisiplinan siswa. Deadline yang jelas dan adanya fitur pengingat membantu siswa menyelesaikan tugas tepat waktu. Guru menyatakan bahwa ketertiban pengumpulan tugas meningkat setelah menggunakan Google Classroom. Hal ini menunjukkan bahwa LMS berfungsi sebagai learning controller, yaitu pengendali ritme belajar siswa.

Dari sisi pedagogis, Google Classroom juga mendukung penerapan pembelajaran diferensiatif. Guru dapat membagikan materi tambahan bagi siswa yang ingin memperluas pengetahuan tanpa membebani siswa lain. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih adaptif terhadap kebutuhan individu. Manfaat ini sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar yang mendorong kemandirian dan fleksibilitas belajar.

Jika dikaitkan dengan teori, Google Classroom memenuhi karakteristik LMS ideal sebagaimana diungkapkan Andan (2022)-interaktif, terukur, dan terdokumentasi. Dengan dukungan fitur lengkap dan akses mudah, kelebihan ini memperkuat posisi Google Classroom sebagai LMS yang efektif dalam pembelajaran SKI.

Menurut Ayu (2024) dalam penelitiannya tentang model Flipped Blended Learning menemukan bahwa integrasi Google Classroom dapat meningkatkan hasil belajar hingga 25%. Selain itu, Siregar dan Hasanah (2023) menjelaskan bahwa fitur komentar dan umpan balik cepat di Google Classroom memperkuat komunikasi guru-siswa yang berpengaruh langsung terhadap motivasi belajar. Keunggulan lain adalah sifat ekologisnya. Penggunaan Google Classroom mengurangi konsumsi kertas dan alat tulis, mendukung prinsip green education.

Menurut Pramesti (2023), aspek keberlanjutan lingkungan ini menjadi nilai tambah tersendiri karena sekolah dapat menanamkan kesadaran ekologis kepada siswa.

Dengan demikian, Google Classroom bukan hanya media pembelajaran, tetapi juga wadah pembentukan karakter digital dan kesadaran sosial siswa, sesuai dengan visi pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan sosial.

4. Kendala Pembelajaran

Kendala utama yang ditemukan adalah kurangnya konsistensi sebagian siswa dalam mengakses Google Classroom. Beberapa siswa terlambat membuka materi atau membaca instruksi karena distraksi lingkungan rumah maupun kebiasaan menunda. Kendala ini bersifat non-teknis, yaitu berasal dari sikap belajar siswa, bukan dari sistemnya. Guru harus melakukan follow up melalui WhatsApp untuk mengingatkan siswa.

Selain itu, guru belum sepenuhnya memaksimalkan fitur Classroom seperti kuis otomatis, rubrik penilaian, atau forum diskusi terstruktur. Hal ini wajar karena adaptasi LMS membutuhkan proses. Namun jika fitur-fitur tersebut dimaksimalkan, efektivitas pembelajaran dapat meningkat lebih jauh. Penelitian Hastutiningsih dan Ariyono (2023) juga menemukan bahwa kendala serupa terjadi pada banyak sekolah menengah: akses internet tidak merata dan literasi digital siswa masih rendah. Sementara itu, Alawiyah (2024) menyoroti bahwa faktor sosial—seperti dukungan keluarga dan budaya belajar—memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas LMS.

Solusi yang disarankan oleh berbagai penelitian (Ayu, 2024; Gobang et al., 2025) adalah penguatan literasi digital dan pemberian pelatihan rutin kepada guru serta siswa. Guru juga disarankan memanfaatkan blended approach—mengombinasikan tatap muka dengan online—untuk menjaga disiplin dan kontrol pembelajaran.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kendala lebih banyak berada pada faktor manusia (human factor) dibanding faktor sistem. Maka solusi utamanya adalah meningkatkan literasi digital dan kedisiplinan siswa, bukan mengganti medianya.

SIMPULAN

Penerapan Google Classroom pada pembelajaran SKI kelas XI MAN 1 Tuban berjalan dengan cukup efektif. Platform ini membantu guru dalam membagikan materi, mengatur tugas, serta memantau progres belajar siswa secara lebih terstruktur. Siswa juga menunjukkan kedisiplinan yang lebih baik dalam mengumpulkan tugas, meskipun keaktifan dalam forum dan diskusi masih perlu ditingkatkan.

Kendala utama yang ditemukan adalah sebagian siswa kurang konsisten membuka Classroom secara rutin, sehingga guru tetap perlu melakukan pendampingan dan pengingat tambahan. Secara keseluruhan, Google Classroom layak digunakan sebagai LMS karena mampu mendukung proses pembelajaran yang fleksibel, mandiri, dan terdokumentasi.

Saran

Guru diharapkan dapat memaksimalkan fitur Google Classroom dan terus memberi penguatan agar siswa lebih aktif berdiskusi. Siswa perlu meningkatkan kedisiplinan dengan membangun kebiasaan mengakses Classroom secara rutin, sedangkan sekolah diharapkan memberi dukungan berupa pendampingan dan penguatan literasi digital agar pembelajaran berbasis LMS dapat berjalan lebih optimal.

REFERENSI

- Alawiyah, N. (2024). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Efektivitas Penggunaan LMS Google Classroom di SMA. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 5(1), 55-68.
- Andari, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning Management System (LMS). *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 65-79.

- Andriani, R., & Rafiqoh, N. (2023). Gamifikasi dalam Google Classroom untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 6(1), 45-58.
- Argaswari, D. P. A. (2023). Pengembangan Konten LMS Google Classroom Mata Kuliah Geometri. *HISTOGRAM: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 91-104.
- Arsyad, A. (2019). *Media Pembelajaran*. Rajawali Press.
- Ayu, D. W. A. (2024). Science Learning Using the Flipped Blended Learning Model Based on Google Classroom's Learning Management System (LMS). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 18(2), 163-174.
- Diantari, A. M., Artini, L. P., & Dewi, K. S. (2023). Students' Perception on The Use of Google Classroom in The Online and Onsite Learning Mode. *Journal of Educational Study*, 3(2), 108-125.
- Gobang, P. M., Repe, M. R., Mandona, K. C., & Kendo, Y. D. (2025). Efektivitas Google Classroom sebagai Learning Management System dalam Meningkatkan Interaksi Siswa dan Guru. *Al-Irsyad Journal of Mathematics Education*, 4(2), 250-262.
- Gumilar, A., Nurizzati, Y., & Nasehudin, N. (2024). *Pengaruh Media Learning Management System (LMS) Google Classroom terhadap Berpikir Kreatif Siswa*. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 21(2), 60-70.
- Hakim, M. A. (2020). Pemanfaatan Google Classroom dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, 4(2), 112-120.
- Hastutiningsih, T., & Ariyono, S. (2023). Kendala Implementasi Learning Management System (LMS) pada Sekolah Menengah di Indonesia. *Teknodika: Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 22(3), 115-126.
- Iftakhar, S. (2016). Google Classroom: What Works and How? *Journal of Education and Social Sciences*, 3(1), 12-18.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Pramesti, A. R. (2023). Integrasi Prinsip Green Education dalam Pemanfaatan LMS Google Classroom di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Lingkungan Hidup*, 7(2), 89-102.
- Rusli, R., Hashim, F., Mohd Akhir, N., & Nasrudin, N. (2023). Learning Management System Preference Among Educators: A Comparison Between Google Classroom and Microsoft Teams. *Asian People Journal*, 6(2), 527-540.
- Siregar, M., & Hasanah, U. (2023). Persepsi Guru dan Siswa terhadap Umpan Balik Interaktif Google Classroom. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(1), 44-58.
- Sudjana, N. (2010). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Zulfah, E. M. (2021). *Implementasi Google Classroom sebagai Media Pembelajaran dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 9 Sleman*. (Skripsi). Universitas Islam Indonesia.
- Yulianti, N. (2024). Hubungan Respons Guru terhadap Pertanyaan Daring dan Keaktifan Siswa di Google Classroom. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Teknologi*, 5(1), 73-86.
- Yusupova, Z. K. (2025). The Role of LMS Platforms (e.g., Moodle, Google Classroom) in Developing Students' Digital Competence. *Ta'limning Zamonaviy Transformatsiyasi*, 21(1), 33-48.